

KONSEP DIRI DAN KEPUASAN HIDUP PADA PASIEN YANG MENJALANI HEMODIALISIS

Siti Nur Cholifah¹, Jesika Pasaribu²

^{1,2}Program Studi Sarjana Keperawatan STIK Sint Carolus Jakarta

Email : sncholifah@gmail.com

Abstrak

Pasien CKD yang menjalani hemodialisis akan mengalami perubahan fisik maupun psikis. Tindakan hemodialisis berpotensi untuk mempengaruhi konsep diri dan kepuasan hidup pasien terhadap kondisi yang dialami. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran konsep diri dan kepuasan hidup pada pasien yang menjalani hemodialisis. Desain penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* yaitu 73 pasien hemodialisis Rumah Sakit Umum UKI Jakarta sebagai sampel. Pengukuran konsep diri menggunakan Kuesioner Konsep Diri dan pengukuran kepuasan hidup menggunakan *Satisfaction Life Scale* yang dikembangkan oleh Diener (Cronbach Alpha > 0,6). Analisis data menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Kesimpulan penelitian menunjukkan pasien yang menjalani hemodialisis memiliki konsep diri positif (91,8%), citra tubuh positif (64,4%), ideal diri realistis (76,7%), harga diri tinggi (79,5%), peran diri (74,0%), dan identitas diri kuat (83,6%). Kepuasan hidup yang di rasakan yaitu sebanyak (41,1%) pasien yang menjalani hemodialisis puas terhadap kehidupannya. Peneliti menyarankan perawat memberikan edukasi dan memotivasi pasien dalam proses adaptasi, sehingga dapat mempertahankan konsep diri yang positif dan kepuasan hidup yang baik serta pasien CKD yang masih memiliki konsep diri negatif dapat menunjukkan konsep diri yang positif.

Kata Kunci : Hemodialisis, Kepuasan hidup, Konsep Diri, Pasien CKD

Abstract

Patients with CKD who undergoing hemodialysis will experience physical and psychological changes. Hemodialysis has the potential to affect self-concept and patient satisfaction with the condition of being experienced. The aim of this study was to described self-concept and life satisfaction in patients undergoing hemodialysis. The research design used a quantitative descriptive. The sampling technique used total sampling, namely 73 hemodialysis patients at the UKI Jakarta Hospital as the sample. Measuring self-concept using the Self-Concept Questionnaire and measuring life satisfaction using the Satisfaction Life Scale developed by Diener (Cronbach Alpha > 0.6). Data analysis using frequency distribution and percentage. The conclusion of the study shows that patients undergoing hemodialysis have a positive self-concept (91.8%), positive body image (64.4%), realistic self-ideals (76.7%), high self-esteem (79.5%), self-role. (74.0%), and a strong self-identity (83.6%). Life satisfaction was felt as many (41.1%) patients undergoing hemodialysis were satisfied with their life. Researchers suggest that nurses provide education and motivate patients to have a good adaptation of the process of their illness therefore they can maintain a positive self-concept and good life satisfaction.

Keywords : CKD patients, Hemodialysis, Self-concept, Life Satisfaction

PENDAHULUAN

Seseorang akan didiagnosis menderita *Chronic Kidney Disease* (CKD) ketika ginjal tidak lagi berfungsi secara normal. Dialisis

atau pemeliharaan diindikasikan pada CKD dan *End Stage Kidney Disease* (ESKD) lanjut dengan tanda gejala uremik yang mempengaruhi semua

Siti Nur Cholifah, Jesika Pasaribu, Konsep Diri dan Kepuasan Hidup pada Pasien yang Menjalani Hemodialisis

sistem tubuh (mual dan muntah, anoreksia berat, peningkatan kelesuan, kebingungan mental), hiperkalemia, kelebihan cairan tidak responsif terhadap diuretik dan pembatasan cairan, serta kurangnya kesejahteraan secara umum. CKD adalah keadaan klinis yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal secara *irreversible* (tidak dapat pulih kembali) yang berlangsung lama hingga mencapai hitungan bulan ataupun tahun. CKD didefinisikan sebagai kerusakan ginjal dan/atau penurunan nilai GFR, yaitu kurang dari 60mL/min/1,73m yang berlangsung selama minimal 3 bulan. *National Kidney Foundation* mengklasifikasikan CKD menjadi 5 tahap. Seseorang yang mencapai tahap 5 tidak dapat membuang sisa-sisa metabolisme tubuh atau gagal menjalankan fungsinya. Hemodialisis diperlukan sebagai terapi penggantian ginjal untuk mempertahankan hidup.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi CKD mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan Riskesdas tahun 2013, yaitu dari 2% menjadi 3,8%. Pasien CKD yang menjalani hemodialisis mengalami peningkatan sebesar 25 ribu orang pada tahun 2016 ke 2017 yaitu dari 52 ribu orang menjadi 77 ribu orang, dan diperkirakan ada lebih dari 20 ribu pasien CKD lainnya di seluruh Indonesia yang belum mendapatkan akses pengobatan. Sebanyak 10% populasi di dunia dipengaruhi oleh CKD,

dan jutaan orang meninggal setiap tahun karena tidak memiliki akses perawatan. Pada tahun 2013, lebih dari 47.000 penduduk Amerika meninggal karena CKD. Menurut *Global Burden of Disease* tahun 2010, CKD naik menjadi peringkat ke-18 yang sebelumnya berada di peringkat ke-27 dalam daftar penyebab kematian di seluruh dunia pada tahun 2010.

Pasien CKD yang menjalani hemodialisis sepanjang hidupnya akan mengalami perubahan fisik maupun psikis. Pasien CKD dengan perubahan fisik yang semakin melemah dan bergantung pada alat dialisa membuat pasien dituntut menyesuaikan diri dengan prosedur pengobatan yang dijalani, hal ini dapat menimbulkan perasaan tertekan dan tidak nyaman serta dapat berujung pada gangguan psikologis. Perubahan psikis yang akan terganggu ialah konsep diri pada penderita tersebut, hal ini tentunya dapat mempengaruhi kesejahteraan yang mengakibatkan kepuasan seseorang menurun dalam setiap aspek di kehidupannya.

Penelitian kualitatif Armiyati, Wuryanto, dan Sukraeny (2016) terdapat 2 dari 10 responden yang menunjukkan bahwa mereka tetap bisa beraktifitas dengan baik, patuh menjalani diit dan

hemodialisis, tetap bersosialisasi dan menjalankan aktifitas spiritual dengan optimal. Juga ditemukan 8 dari 10 responden yang tidak patuh terhadap diet yang dianjurkan, dari enggan kontrol hingga menarik diri bahkan ada yang berniat mengakhiri hidup karena penyakit yang diderita. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa CKD dapat menyebabkan masalah psikososial dimana hal tersebut dapat mengancam konsep diri seseorang.

Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda mengenai dirinya, penderita CKD dengan persepsi diri yang negatif cenderung mengalami penurunan rasa kepuasan dalam hidup. Kepuasan hidup sering dikaitkan dengan kebahagiaan, kesejahteraan, dan kualitas hidup, hal ini sangat erat kaitannya dengan sifat dan status kesehatan fisik serta mental seseorang. Hasil penelitian Nurchayati (2016) mengenai penilaian terhadap kualitas hidup pasien hemodialisis, dengan hasil yang didapatkan yaitu sebagian pasien sekitar 51.5% memiliki kualitas hidup yang kurang baik.

Berdasarkan gambaran masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui “Gambaran Konsep Diri dan Kepuasan Hidup pada Pasien yang Menjalani Hemodialisis di Rumah Sakit Umum UKI Jakarta”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2020 di Ruang Hemodialisis Rumah

Sakit Umum UKI Jakarta menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien CKD yang menjalani hemodialisis di RSUD UKI Jakarta sebanyak 73 orang. Pengambilan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Data yang diperoleh merupakan data primer yang diambil menggunakan instrumen kuesioner dan kemudian dianalisis dengan SPSS versi 22. Penelitian ini telah melalui uji layak etik sebelum dilakukan, yaitu dengan No. 045/KEPPKSTIKSC/VI/2020.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1
Distribusi frekuensi karakteristik pasien HD di RSUD UKI Jakarta february 2020

Variabel	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	39	53,4
Perempuan	34	46,6
Usia		
31-40 tahun	16	21,9
41-50 tahun	21	28,8
> 50 tahun	36	49,3
Pendidikan		
SD	2	2,7
SMP	2	2,7
SMA	44	60,3
Perguruan Tinggi	25	34,2
Pekerjaan		
Bekerja	30	41,1
Tidak Bekerja	43	58,9
Lama Hemodialisa		
< 12 bulan	13	17,8
12- 24 bulan	24	32,9
>24 bulan	36	49,3
Total	73	100,0

Sumber : Data Primer 2020

Tabel 1 menunjukkan mayoritas pasien yang menjalani hemodialisis berjenis kelamin laki-laki (53,4%) serta

Siti Nur Cholifah, Jesika Pasaribu, Konsep Diri dan Kepuasan Hidup pada Pasien yang Menjalani Hemodialisis

berusia >50 tahun (49,3%). Pendidikan terakhir responden adalah SMA (60,3%), tidak bekerja (58,9%), dan sudah menjalani hemodialisis selama >24 bulan (49,3%).

Tabel 2
Distribusi frekuensi konsep diri pasien HD di RSUD Jakarta february 2020

Variabel	n	%
Konsep Diri		
Positif	67	91,8
Negatif	6	8,2
Citra Tubuh		
Positif	47	64,4
Negatif	26	35,6
Ideal Diri		
Realistik	56	76,7
Tidak Realistik	17	23,3
Harga Diri		
Tinggi	58	79,5
Rendah	15	20,5
Peran Diri		
Memuaskan	54	74,0
Tidak Memuaskan	19	26,0
Identitas Diri		
Kuat	61	83,6
Lemah	12	16,4
Total	73	100,0

Sumber : Data Primer 2020

Tabel 2 menunjukkan responden yang menjalani hemodialisis memiliki konsep diri positif sebanyak (91,8%), citra tubuh positif (64,4%), ideal diri realistik (76,7%), harga diri tinggi (79,5%), peran diri (74,0%), dan identitas diri (83,6%).

Tabel 3
Distribusi frekuensi kepuasan hidup pasien HD di RSUD UKI Jakarta february 2020

Variabel	n	%
Kepuasan Hidup		
Sangat puas	17	23,3
Puas	30	41,1
Sedikit puas	19	26,0
Netral	1	1,4
Sedikit tidak puas	4	5,5
Tidak puas	2	2,7
Sangat tidak puas	0	0
Total	73	100,0

Sumber : Data Primer 2020

Tabel 3 menunjukkan Kepuasan hidup yang dirasakan responden yaitu puas sebanyak (41,1%).

PEMBAHASAN

Karakteristik Pasien HD

Indonesian Renal Registry (IRR) tahun 2018 bahwa pasien laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan pasien perempuan. Mayuda (2017) mengatakan bahwa laki-laki lebih banyak mengalami CKD, dimana hal ini berhubungan dengan meningkatnya risiko hipertensi, diabetes, kebiasaan merokok, dan gaya hidup yang kurang diperhatikan pada laki-laki. Selain itu, laki-laki lebih berisiko menderita CKD dibandingkan perempuan karena perempuan memiliki lebih banyak hormon estrogen yang dapat menghambat osteoklas agar tidak berlebihan menyerap tulang, sehingga kadar kalsium seimbang dalam pencegahan penyerapan oksalat yang dapat membentuk batu ginjal sebagai salah satu penyebab terjadinya CKD.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 73 responden terdapat sebanyak 49,3% berusia >50 tahun. Mayoritas responden berada pada tahap tumbuh kembang pra lansia sampai dengan lansia, pengelompokan ini sesuai dengan klasifikasi usia menurut Depkes (2013). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Mayuda (2017) yang menunjukkan mayoritas usia pasien CKD yang menjalani terapi

HD berkisar antara 45-60 tahun. Peneliti berasumsi, proses menua yang terjadi seiring bertambahnya usia tersebut mempengaruhi kondisi fisik seperti berkurangnya fungsi penyerapan makanan dan fungsi ginjal mengalami penurunan serta dapat menyebabkan gangguan psikososial dan kesehatan mental. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa usia akan mempengaruhi GFR, dimana ± 10 cc/min/1,73 m² per dekade setelah usia 40 tahun. Perubahan yang akan dialami oleh seseorang dengan usia lanjut cenderung kurang bisa diterima, hal ini dapat menyebabkan masalah psikis, sehingga akan berdampak pada konsep diri seseorang (Cheristina, Suaib, & Dewiyanti, 2019). Penerimaan diri tersebut juga mencakup kemandirian dalam beraktivitas, dimana perlunya bantuan orang lain yang membuat responden menjadi tidak puas terhadap kehidupan yang dijalani (Ayuningtias, 2018).

Tingkat pendidikan yang dimiliki mayoritas pasien adalah SMA (60,3%). Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Lestari dkk (2017) yang menunjukkan pendidikan paling banyak ialah SMA/SMK. Peneliti berasumsi bahwa setiap orang membutuhkan pendidikan dengan minimal setingkat SMA, hal ini pun didukung oleh penelitian Neliya (2015) dimana pasien yang memiliki pengetahuan cukup dapat bertindak secara bijak terhadap dirinya dalam mengontrol masalah yang dihadapi. Seseorang yang

memiliki tingkat pendidikan yang tinggi memiliki perilaku yang lebih baik dalam menjaga kesehatan, termasuk dalam mematuhi diet pembatasan cairan setelah menderita CKD (Jasitasari, 2018).

Sebagian besar pasien CKD sudah tidak bekerja (58,9%). Data tersebut sejalan dengan penelitian Amalina, Ibrahim, dan Emaliyawati (2018) yang menunjukkan bahwa sebanyak (73,8%) responden tidak bekerja. Responden yang tidak bekerja dikarenakan mereka memiliki keterbatasan fisik dalam melakukan aktivitas seperti sebelum sakit serta ada juga yang sudah memasuki masa pensiun, adapun responden yang masih bekerja namun mereka mengatakan bahwa waktu kerjanya menjadi tidak maksimal karena mereka harus menjalani hemodialisa dihari tertentu sesuai dengan jadwal hemodialisa yang dimiliki.

Responden sudah menjalani hemodialisis selama >24 bulan (49,3%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Jasitasari (2018) yang menunjukkan bahwa mayoritas sudah menjalani hemodialisis lebih dari 24 bulan sebanyak (54,3%). Peneliti menyimpulkan bahwa dari data tersebut ternyata responden masih bisa bertahan dengan melakukan hemodialisis dan juga pembatasan asupan sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan. Pernyataan ini

didukung dengan hasil wawancara dari responden yang mengatakan bahwa meskipun sudah lama menjalani hemodialisis tetapi mereka masih bisa bertahan hidup dengan rutin melakukan pengobatan dan menerapkan diet yang ditentukan serta membatasi cairan asupan cairan.

Konsep Diri

Responden dalam penelitian ini memiliki konsep diri yang positif (91,8%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD UKI Jakarta memiliki konsep diri positif. Konsep diri positif yang dimiliki penderita CKD didasari adanya proses adaptasi dan tindakan memotivasi diri serta dukungan dari orang lain di sekitarnya untuk dapat menerima kondisinya yang sekarang, dimana dalam lingkungan rumah sakit responden bertemu dengan pasien CKD lain, keluarga dari pasien lain, dan tenaga kesehatan seperti dokter dan perawat. Perawat juga memiliki peran sebagai pemberi edukasi dalam proses pengobatan serta adaptasi pasien terhadap perubahan yang terjadi sehingga dapat mempertahankan dan meningkatkan konsep diri pasien (Nugroho, 2018). Responden memiliki konsep diri yang positif karena mereka mampu menerima keadaan dirinya, terbuka dengan orang lain baik keluarga maupun lingkungan sosialnya, tetap optimis dan berjuang menjalani kehidupan

walaupun dengan kondisi tubuh yang melemah (Isroin, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 64,4% responden memiliki citra tubuh positif. Data ini sejalan dengan penelitian Tamba, Ladjar, dan Mulyani (2016) yang menunjukkan bahwa pasien CKD memiliki citra tubuh positif (51,4%). Peneliti berasumsi bahwa jika responden mampu menerima perubahan fisik yang dialami, maka mereka akan yang memiliki citra tubuh yang positif. Responden memiliki citra tubuh positif dikarenakan mereka mau menerima, menyukai dirinya, bersedia membicarakan keterbatasan tubuhnya, dan tidak merasa khawatir dengan penyakitnya.

Ideal diri responden realistik (76,7%), hasil ini berbeda dengan penelitian Novita (2015) yang menunjukkan ideal diri realistik (37,3%). Peneliti berasumsi bahwa pasien CKD dapat memiliki ideal diri yang realistik jika memiliki tujuan dalam hidupnya sebagai sumber motivasi dalam memenuhi ideal dirinya. Mayoritas responden memiliki ideal diri yang realistik karena mereka merasa memiliki harapan dan tujuan serta dapat melakukan keinginan berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Ideal diri akan melahirkan harapan responden

terhadap dirinya saat berada ditengah masyarakat dengan norma tertentu, dan ideal diri berperan sebagai pengatur internal serta membantu responden mempertahankan kemampuannya menghadapi konflik atau kondisi yang membuat bingung karena ideal diri penting untuk mempertahankan kesehatan dan keseimbangan mental.

Selanjutnya mengenai harga diri tinggi (79,5%), hasil ini serupa dengan penelitian Tamba dkk (2016) yang menunjukkan hasil (68,6%) untuk harga diri tinggi. Hasil yang peneliti dapatkan terkait harga diri tinggi responden dikarenakan responden memiliki rasa optimis dalam hidup dan menyadari betapa berharga dirinya. Harga diri tinggi yang dimiliki responden disebabkan mereka masih merasa dirinya berharga, mampu menghadapi kekurangan diri, tidak merasa pesimis, masih merasa bahwa dirinya penting dan berguna bagi keluarga dan orang lain serta masih mampu mengerjakan apa yang dikerjakan orang lain.

Komponen selanjutnya yaitu peran diri yang memuaskan (74,0%), hasil ini berbeda dengan penelitian Tamba dkk (2016) yaitu sebanyak (31,4%) responden menunjukkan peran diri yang memuaskan. Hasil tersebut juga ditunjukkan dengan jawaban responden yang mengatakan bahwa mereka masih aktif dalam kegiatan di lingkungan rumah maupun tempat ibadah bahkan masih ada responden yang tetap bekerja. Peneliti berasumsi bahwa seseorang dapat tetap berperan dengan

berbagai cara. Responden dengan peran diri yang memuaskan didasari oleh kemandirian dalam beraktivitas, aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan sosial (Isroin, 2017).

Komponen konsep diri yang terakhir yaitu identitas diri kuat (83,6%). Hasil ini berbeda dengan penelitian Novita (2015) yang menunjukkan hasil (44%) responden memiliki identitas diri yang kuat, dimana berarti lebih dari setengah responden memiliki identitas diri yang lemah. Peneliti berasumsi bahwa responden bisa memiliki identitas diri yang kuat karena mereka memiliki tujuan hidup dan tidak berputus asa terhadap hidupnya. Berdasarkan hasil penelitian, pasien CKD memang mengalami perubahan pada fisiknya dan timbul kelemahan tetapi penderita tidak merasa cemas dan tidak menyerah, melainkan tetap mempunyai tujuan hidup, serta tidak kehilangan identitas dirinya. Asumsi tersebut sesuai dengan pernyataan yang mengatakan bahwa responden yang memiliki identitas diri yang kuat dikarenakan mereka menganggap dirinya ialah kesatuan yang unik dan berbeda dengan orang lain (Insiyah, C., & M., 2017).

Farida (2010) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pasien CKD yang menjalani hemodialisa akan mengalami beberapa perubahan seperti dari segi

fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi maupun spiritual yang terkadang akan menimbulkan gangguan pada citra tubuh (Oxtavia, Jumaini, & Lestari, 2014).

Kepuasan Hidup

Responden yang menjalani hemodialisis di RSUD UKI (41,1%) puas dengan hidupnya. Hasil ini berbeda dengan penelitian Rhamayani (2017) yang menunjukkan bahwa responden memiliki *subjective well being* tinggi (11,3%), dan sebanyak (75,5%) responden memiliki *subjective well being* sedang. Dalam penelitian tersebut ia menggunakan tiga kategorisasi yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Maka jika dihitung untuk memperoleh kesetaraan, kategori tinggi tersebut setara dengan tingkat puas yang peneliti dapatkan. Peneliti berasumsi jika rasa puas tersebut dapat tercipta ketika responden merasa bahagia dan sejahtera dalam hidupnya.

Pernyataan tersebut didukung oleh Hutagaol (2016) yang mengatakan bahwa *life satisfaction* berkaitan dengan kebahagiaan, kesejahteraan, dan kualitas hidup seseorang yang berarti penilaian kepuasan seseorang juga dapat dijadikan acuan dalam menilai bagaimana kualitas hidup yang dimiliki. Teori *life satisfaction* mengatakan bahwa tingkat kesejahteraan ditentukan oleh berapa banyak tujuan yang terpenuhi, jika seseorang mendapatkan apa yang diinginkan maka hidupnya akan menjadi lebih baik dan jika

tidak maka akan memicu tingkat kesejahteraan yang rendah.

Hasil penelitian Tezel, Karabulutlu, & Sahin (2011) bahwa pasien yang menjalani hemodialisis yang tidak puas dengan hubungan sosial, khususnya dari keluarga- memiliki skor depresi yang lebih tinggi. Disisi lain menurut (Jung et al., 2010) bahwa dukungan sosial merupakan salah satu variabel penting dalam membentuk kepuasan hidup. Anggota keluarga merupakan penyedia utama dukungan sosial bagi pasien sehingga diharapkan dapat membantu meningkatkan kepuasan hidup pasien.

Adanya reinterpretasi positif dari hubungan manusia akan dinilai oleh pasien sejak memulai hemodialisis, pasien menerima lebih banyak perhatian dari orang-orang di sekitar mereka daripada sebelumnya, dan perhatian serta cinta tersebut telah mengubah persepsi mereka secara positif tentang kehidupan mereka. (Kim & Jang, 2019).

Menurut Jung et al., (2010), kepuasan hidup pada usia tua antara lain dipengaruhi oleh faktor keluarga, perilaku sehat, status kesehatan, kondisi fisik, usia-identitas, dan dukungan sosial dengan dikontrol oleh faktor demografi dan sosio-ekonomi. Selanjutnya diuraikan bahwa pasien penyakit kronis

secara signifikan memiliki kepuasan hidup yang rendah. Dengan kata lain, kepuasan hidup lebih tinggi pada individu yang tidak memiliki masalah kesehatan. Pasien dengan penyakit kronis seperti halnya pada penderita gagal ginjal akan memengaruhi kesehatan mental individu tersebut. Kesehatan mental seperti adanya harapan yang kuat, konsep diri yang positif merupakan faktor yang meningkatkan ketangguhan pasien (*resiliens*) (Kim et al., 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, pasien CKD memiliki konsep diri positif (91,8%) dan kepuasan hidup yang puas (41,1%). Peneliti menyarankan perawat memberikan edukasi dan memotivasi penderita dalam proses adaptasi, sehingga dapat mempertahankan konsep diri yang positif dan kepuasan hidup yang baik serta pasien CKD yang masih memiliki konsep diri negatif dapat menunjukkan konsep diri yang positif.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Ruang Hemodialisis Rumah Sakit Umum UKI Jakarta, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. *Bagi institusi rumah sakit*

Pihak tenaga kesehatan khususnya perawat yang bertugas menangani pasien

hemodialisis dapat memberikan edukasi dan memotivasi pasien dalam proses adaptasi, sehingga dapat mempertahankan konsep diri yang positif dan kepuasan hidup yang baik serta pasien CKD yang masih memiliki konsep diri negatif dapat menunjukkan konsep diri yang positif.

2. *Bagi peneliti selanjutnya*

- a. Mengadakan penelitian lebih lanjut menggunakan analisa bivariat dan/atau multivariat untuk melihat adanya hubungan antara konsep diri dan kepuasan hidup pada pasien HD.
- b. Mengembangkan topik penelitian misalnya penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri dan kepuasan hidup pada pasien yang menjalani hemodialisis.
- c. Mengadakan penelitian mengenai *quality of life* pada pasien HD.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, R., Ibrahim, K., & Emaliyawati, E. (2018, Januari). Gambaran Status Fungsional pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 5(1), 12-18.
- Armiyati, Y., Wuryanto, E., & Sukraeny, N. (2016). Manajemen Masalah

- Psikososiospiritual Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) dengan Hemodialisis di Kota Semarang. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*, 1(1), 401.
- Ayuningtias, A. H. (2018). Religiusitas Sebagai Faktor Pendukung Kepuasan Hidup Lansia di Bali. *Jurnal Psikologi "Mandala"*, 2(1), 53-61.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018, November 2). *Potret Sehat Indonesia dari Riskesdas 2018*. Retrieved from Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: <http://www.depkes.go.id/article/view/18110200003/potret-sehat-indonesiadari-riskesdas-2018.html>
- Cheristina, Suaib, M., & Dewiyanti. (2019, Mei). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Konsep Diri Lansia. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 02(01), 252-257.
- Hutagaol, E. V. (2016). Peningkatan Kualitas Hidup pada Penderita Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa melalui Psychological Intervention di Unit Hemodialisa RS Royal Prima Medan. *Jurnal Jumantik*, 2(1), 54.
- Insiyah, C., S. E., & M., R. F. (2017). The Self-Concept of Chronic Renal Failure Patients Who Undergoing Hemodialysis in Dr Soeradji Tirtonegoro Hospital. *8th International Nursing Conference "Education, Practice And Research Development In Nursing"*, 393-399.
- Isroin, L. (2017, April). Adaptasi Psikologis Pasien yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal EDUNursing*, 1(1), 12-21.
- Jasitasari, F. (2018). Perilaku Mengontrol Cairan pada Pasien Hemodialisis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 3(3), 13-19. Retrieved from <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/8274/5152>
- Tezel, A., Karabulutlu. E., & Sahin, O (2011) Depression and perceived social support from family in Turkish patients with chronic renal failure treated by hemodialysis. In *Journal of Research in Medical Sciences* (Vol. 16, Issue 5). <http://journals.mui.ac.ir/jrms/article/download/6930/2667%5Cnhttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=emed10&NEWS=N&AN=2011310288>
- Jung, M., Muntaner, C., & Choi, M. (2010). Factors related to perceived life satisfaction among the elderly in South Korea. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 43(4), 292-300. <https://doi.org/10.3961/jpmph.2010.43.4.292>
- Kim, E. Y., & Jang, M. H. (2019). The Mediating Effects of Self-Esteem and Resilience on the Relationship Between Internalized Stigma and Quality of Life in People with Schizophrenia. *Asian Nursing Research*, 13(4), 257-263. <https://doi.org/10.1016/j.anr.2019.09.004>
- Kim, E. Y., Lee, Y. N., & Chang, S. O. (2018). Exploring Subjective Frames of Patients on Hemodialysis on Acquiring Resilience: A Q Methodology Study. *Nephrology Nursing Journal: Journal of the American Nephrology Nurses' Association*, 45(4), 357-368.
- Kidney Disease Improving Global Outcomes (KDIGO). (2012). *CKD Evaluation and Management*. Retrieved from KDIGO 2012 Clinical Practice Guideline: <https://kdigo.org/guidelines/ckd-evaluation-and-management/>
- Mayuda, A., Chasani, S., & Saktini, F. (2017). Hubungan Antara Lama Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik (Studi di RSUP DR. Kariadi Semarang). *Jurnal*

- Kedokteran Diponegoro, Volume 6*(No 2), 167-176.
- National Kidney Foundation Resource Guide. (2015, Maret). *National Kidney Foundation*. Retrieved from Global Facts: About Kidney Disease: <https://www.kidney.org/kidneydisease/global-facts-about-kidney-disease>
- Nugroho, P. A. (2018, Juni). Hubungan Perilaku dengan Konsep Diri pada Pasien Chronic Kidney Disease yang Menjalani Hemodialisa di Ruang Hemodialisa RSUD Dr. Moewardi. *Jurnal Keperawatan Global*, 3(1), 1-57.
- Nurchayati, S. (2016). Hubungan Kecemasan dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(1), 5.
- Oxtavia, V., Jumaini, & Lestari, W. (2014). Hubungan Citra Tubuh dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Online Mahasiswa*, 1(1). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/188733-ID-hubungan-citra-tubuh-dengan-kualitas-hid.pdf>
- Perkumpulan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI). (2017). *10th Report of Indonesian Renal Registry*. Retrieved from Indonesian Renal Registry (IRR): <https://www.indonesianrenalregistry.org/data/IRR%202017%20.pdf>
- Tamba, I. Y., Ladjar, I. I., & Mulyani, S. (2016). Gambaran Konsep Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUD Ulin Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan STIKES Suaka Insan*, 1(1), 7-12.
- Tarigan, G. A. (2014). *Gambaran Konsep Diri Klien yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi Medan*. Medan: Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara.
- Tezel, A., Karabulutlu, E., & Sahin, O. (2011). Depression and perceived social support from family in Turkish patients with chronic renal failure treated by hemodialysis. In *Journal of Research in Medical Sciences* (Vol. 16, Issue 5). <http://journals.mui.ac.ir/jrms/article/download/6930/2667%5Cnhttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=emed10&NEWS=N&AN=2011310288>
- U.S Department of Health and Human Services. (2016). *National Institute of Diabetes and Digestive and Kidney Disease (NIDDK)*. Retrieved from Kidney Disease Statistic for The United States: <https://www.niddk.nih.gov/health-information/health-statistics/kidney-disease>